

HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA JERUKAN KECAMATAN JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI

Intan Sariyani¹⁾, Titik Wijayanti²⁾, Triani Yulianti³⁾

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Estu Utomo

Email: Intankuliah2025@gmail.com

ABSTRAK

Data stunting di kabupaten Boyolali tahun 2025 adalah 9,91% kasus, di desa Jerukan sebanyak 28,48%. Paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko lingkungan yang potensial memunculkan resiko stunting selain itu, ISPA, sindrom kematian mendadak pada bayi, dan infeksi telinga. Paparan asap rokok di desa Jerukan sebanyak 62,75% rumah tangga. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali". **Metode** penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei analitik *cross sectional*. Populasi sejumlah 104 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner paparan asap rokok dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian didapatkan 53 (51,0%) responden yang terpapar asap rokok terdapat 16 (15,4%) mengalami stunting dan 51 (49,0%) yang tidak terpapar asap rokok terdapat balita stunting sebanyak 4 (3,8%). Berdasarkan uji *Chi-Square* nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), nilai *Pearson Chi-Square* 8,355. Sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima

Kesimpulan menunjukan hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di desa. **Saran** untuk orang tua balita untuk tidak merokok di dalam rumah atau di dekat balita, menciptakan lingkungan rumah bebas asap rokok.

Kata kunci: asap rokok, balita, dan stunting

ABSTRACT

Data in Boyolali district in 2025 was 9.91% of cases of stunting, in Jerukan village as much as 28.48%. Exposure to cigarette smoke is one of the environmental risk factors that has the potential to cause the risk of stunting, in addition to ARI, sudden infant death syndrome, and ear infections. Smoke cigarette in Jerukan village, as many as 62.75 % of households. **The purpose** of this study was to determine the relationship between exposure smoke cigarette with stunting incidents in toddlers aged 24-59 months in Jerukan village, Juwangi sub - district , Boyolali regency. The research **method** used is quantitative using a cross-sectional analytical survey method . With a population of 104 respondents . The sampling technique used was total sampling . Instrument study is questionnaire exposure smoke cigarette And sheet observation . Data analysis using the *Chi-Square* test .

Research result It was found that 53 (51.0%) respondents who were exposed to cigarette smoke, 16 (15.4%) experienced stunting and 51 (49.0%) who were not exposed to cigarette smoke experienced stunting. There were 4 (3.8%) stunted toddlers . Based on the *Chi-Square* test , the *p-value* was 0.004 ($p < 0.05$), the *Pearson Chi-Square* value 8.355 . Shows that H_0 is rejected and H_a accepted.

Conclusion show significant relationship between exposure smoke cigarette with stunting incidents in toddler aged 24–59 months in the Jerukan village. **Recommendation** for parents toddler For No smoking inside House or near toddlers , creating environment House free smoke cigarette.

Keywords : cigarette smoke, toddlers, and stunting

PENDAHULUAN

Stunting (Kekerdilan) adalah kondisi di mana seorang anak lebih pendek dari anak-anak kebanyakan di usianya; penyakit Ini juga dikenal dengan penyakit gagal tumbuh pada anak di usia

di bawah lima tahun. Stunting muncul sebagai akibat dari masa bayi atau janin yang kekurangan asupan gizi selama seribu hari pertama kehidupan, serta dapat menyebabkan kematian janin. Penyakit ini dapat menghambat perkembangan otak, mengurangi masa tubuh dan mengurangi zat tumbuh (Bety Semara Lakshmi *et al.*, 2024). Menurut World Health Organization, stunting terjadi akibat kombinasi antara kekurangan nutrisi, penyakit infeksi berulang, serta faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Stunting menyebabkan tingginya risiko penyakit sindrom metabolik/penyakit tidak menular (T. Siswati, 2018). Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2024 adalah sebanyak 19,8% dan di tahun 2025 adalah 18,8% (Imeldawati *et al.*, 2025). Prevalensi stunting di Jawa Tengah tercatat lebih rendah dari angka nasional yaitu sebesar 17,1% (Dinkes Jawa Tengah, 2025). Sedangkan data stunting di kabupaten Boyolali tahun 2025 adalah 9,91%. Walaupun angka sudah dibawah target, stunting masih menjadi masalah yang harus diselesaikan (Dinkes kab Boyolali, 2026). Data di Puskesmas Juwangi Kabupaten Boyolali pada Januari 2026 menunjukkan bahwa dari 1950 balita yang diukur didapatkan 356 balita dengan stunting atau sebesar 18,25%. Dari 10 desa di wilayah Puskesmas Juwangi, desa Jerukan merupakan desa dengan kasus stunting yang cukup tinggi. Dari 158 balita di desa Jerukan, ada 45 balita stunting atau 28,48%. Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih cukup tinggi sehingga perlu adanya suatu penanganan lebih lanjut agar tidak berdampak buruk pada perkembangan anak selanjutnya.

Masa bayi dan balita disebut juga masa *window of opportunity* yaitu periode emas pertumbuhan. Kerusakan pada periode ini bersifat irreversible yang artinya tidak dapat diperbaiki pada fase kehidupan berikutnya dan akan memengaruhi outcome kesehatan pada masa anak-anak dan dewasa (Nurjannah Supardi., 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah lingkungan fisik juga menentukan derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan infrastruktur seperti sarana sanitasi, jamban, air bersih, perumahan yang sehat, dan upaya-upaya untuk menciptakan udara yang bersih bebas dari polutan adalah upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Siswati, 2018).

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dikonsumsi dengan cara dibakar, dipanaskan, diuapkan, dihisap, dihirup dan dihisap dan/atau dihirup asap/uapnya, namun tidak terbatas pada rokok kretek, rokok putih, cerutu, shisha, rokok elektronik atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, atau spesies lainnya atau sintetisnya yang asap/uapnya mengandung nikotin dan/atau tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes RI, 2023). Asap rokok tidak hanya membahayakan bagi orang yang menghisapnya, tetapi juga membahayakan orang lain disekitar perokok (*secondhand smokers*). Kandungan dalam sebatang rokok dan produk tembakau lainnya yang dikonsumsi manusia umumnya merupakan daun tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*). Di dalam daun tembakau olahan, terdapat 2.550 bahan kimia (Olfah, 2025). Perokok pasif, atau *side stream smoker*, atau *secondhand smoker* (SHS) adalah orang yang menghirup kombinasi dari asap yang dihembuskan oleh seorang perokok dan asap yang keluar dari ujung rokok yang menyala yang bercampur dengan udara sekitar. SHS kadang-kadang juga disebut *environmental tobacco smoke* (ETS). *Third-hand smoking* (THS) mengacu pada residu tembakau dan asap rokok yang 'basi' atau bekas. THS tidak sepenuhnya asap melainkan residu yang ditinggalkan oleh rokok. THS mengacu pada kontaminasi permukaan yang bersentuhan dengan senyawa yang dipancarkan dalam SHS, produk yang dihasilkan oleh transformasi kimia dari rokok, dan pelepasan gas dari rokok yang mudah menguap ke udara.

Di daerah pedesaan seperti desa Jerukan, kecamatan Juwangi, kebiasaan merokok di lingkungan rumah tangga masih umum ditemukan. Dari data survey PHBS di desa Jerukan didapatkan bahwa masih terdapat sebanyak 62,75% rumah tangga dengan indikator merokok di dalam rumah. Sementara itu masih ada indikator status gizi balita yang menunjukkan adanya kejadian stunting. Selama ini belum ada data riset lokal yang mengkaji secara spesifik hubungan antara paparan asap rokok dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi apakah paparan asap rokok di rumah berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan intervensi promotif-preventif di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten boyolali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu balita usia 24-59 bulan pada bulan April 2026 sejumlah 104 responden. Teknik sampling adalah *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2026 di desa Jerukan, kecamatan Juwangi, kabupaten Boyolali.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel paparan asap rokok yang merupakan variabel *independen* dan kejadian stunting sebagai variabel *dependen*. Variabel *independen* yaitu paparan asap rokok diukur dengan kuesioner paparan SHS dan THS terdiri atas 8 butir pertanyaan yang memiliki nilai total 0 – 8. Variabel *dependen* yaitu kejadian stunting diukur berdasarkan tinggi badan dibandingkan dengan usia balita dengan hasil sangat pendek : > -3 SD , pendek : -3 SD s/d 2 SD, normal : -2 SD s/d 2 SD, atau Tinggi : > 2 SD. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Jerukan meliputi: posyandu (5 unit), Poskesdes/ Polindes, dan akses ke puskesmas terdekat sejauh.. 1 km. Pelayanan kesehatan utama dilakukan melalui kegiatan posyandu yang dilaksanakan setiap bulan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Kelurahan Sambeng Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali

Karakteristik	n	%
Umur ibu balita (Tahun)		
Usia reproduksi sehat 20-35 tahun	79	76,0
Usia reproduksi tidak sehat <20 dan >35 tahun	25	24,0
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	56	53,8
Menengah (SMA)	44	42,3
Tinggi (Diploma/Sarjana)	4	3,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja / IRT	96	92,3
Karyawan Swasta	4	3,8
Wiraswasta	2	1,9
ASN	2	1,9
Total	104	100

Sumber : Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 79 responden (76,0%), memiliki pendidikan tingkat dasar (SD–SMP) yaitu sebanyak 56 responden (53,8%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 96 responden (92,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Desa Jerukan Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali

Paparan asap rokok	n	%
Terpapar	53	51,0
Tidak terpapar	51	49,0
Total	104	100

Sumber : Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi Paparan asap rokok pada balita usia 24–59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali sebagian besar terpapar asap rokok yaitu sebanyak 53 responden atau sebesar 51,0%.

Tabel 3 Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali

Kejadian stunting	N	%
Stunting	20	19,2
Tidak Stunting	84	80,8
Total	104	100

Sumber : Data primer tahun 2026

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebanyak 84 balita (80,8%).

Untuk menganalisis hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita di desa Jerukan Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali dilakukan analisis bivariat dilakukan dengan uji *chisquare* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali

Paparan asap rokok	Kejadian Stunting				N	p-value	Pearson chi-square
	Stunting	(%)	Tidak stunting	(%)			
Terpapar	16	15,4	37	35,6	53	0,004	8,355 ^a
Tidak terpapar	4	3,8	47	45,2	51	49,0	
Total	20	19,2	84	80,8	104	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2026 dan Output SPSS 27 tahun 2026

Berdasarkan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 53 responden (51,0%) balita yang terpapar asap rokok terdapat 16 balita (15,4%) yang mengalami stunting dan dari 51 balita yang tidak terpapar asap rokok hanya sebagian kecil yang mengalami stunting sebanyak 4 balita (3,8%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dengan nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 8,355^a. Karena *p-value* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa: H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Jerukan Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Selain itu, secara proporsi terlihat bahwa balita yang terpapar asap rokok memiliki kejadian stunting lebih tinggi (15,4%) dibandingkan balita yang tidak terpapar (3,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paparan asap rokok berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting, di mana balita yang terpapar asap rokok memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan yang tidak terpapar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden umur ibu balita yaitu sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 79 responden (76,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia reproduktif yang relatif masih muda. Secara teori, usia ibu dapat memengaruhi pola asuh dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Ibu dengan usia lebih muda cenderung masih dalam tahap penyesuaian pengalaman dalam mengasuh anak, sehingga berpotensi memengaruhi praktik pemberian gizi, perawatan, serta perlindungan anak dari faktor risiko lingkungan seperti paparan asap rokok. usia dapat memengaruhi pengalaman, pola pikir, dan perilaku seseorang. Pada usia yang lebih dewasa, seseorang cenderung memiliki pengalaman hidup lebih banyak serta tanggung jawab lebih besar terhadap kesehatan diri dan keluarganya. Namun, faktor usia juga dapat berpengaruh terhadap keterbukaan terhadap informasi baru; kelompok usia muda mungkin lebih mudah menerima perubahan perilaku dibandingkan kelompok usia tua (Candrawati *et al.*, 2023).

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (SD–SMP) yaitu sebanyak 56 responden (53,8%). Ibu dengan pendidikan dasar cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses, menerima, dan mengolah informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun media (Syafitri *et al.*, 2023).

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 96 responden (92,3%). Ibu yang berperan sebagai IRT cenderung dapat mendukung tumbuh kembang anak. Sedangkan ibu bekerja cenderung lebih signifikan pada kejadian stunting (Karimah and Afriannisyah, 2024).

Distribusi frekuensi paparan asap rokok pada balita usia 24–59 bulan di Desa Jerukan Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa sebagian besar balita terpapar asap rokok, yaitu sebanyak 53 responden (51,0%). Hal ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di wilayah tersebut. Pada masyarakat Desa Jerukan yang merupakan wilayah pedesaan, tingginya paparan asap rokok ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok yang masih umum dilakukan oleh anggota keluarga, terutama kepala keluarga (ayah), baik di dalam maupun di sekitar rumah. Menurut Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, lingkungan, dan dukungan sosial. Dengan adanya kesadaran keluarga terhadap bahaya rokok serta dukungan untuk tidak merokok di dalam rumah, maka paparan asap rokok pada balita dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan konsep rumah tangga sehat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011 yang menekankan pentingnya lingkungan bebas asap rokok (Mubasyiroh *et al.*, 2021).

Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 84 balita (80,8%). Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap ibu), faktor pendukung (akses layanan kesehatan seperti posyandu), dan faktor penguat (peran tenaga kesehatan). Dengan demikian, kombinasi antara peran ibu sebagai pengasuh utama dan dukungan tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam menurunkan kejadian stunting. Peran ibu merupakan hal penting untuk mencegah stunting karena ibu merupakan orang yang berperan memberikan gizi, stimulasi dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Wello *et al.*, 2022).

Diketahui bahwa dari 53 balita yang terpapar asap rokok (51,0%), terdapat 16 balita (15,4%) yang mengalami stunting. Sedangkan dari 51 balita yang tidak terpapar asap rokok, hanya sebagian kecil yang mengalami stunting yaitu sebanyak 4 balita (3,8%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dengan nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 8,355, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali.

Zat berbahaya dalam asap rokok, seperti nikotin dan karbon monoksida, dapat mengganggu metabolisme dan penyerapan nutrisi pada anak. paparan asap rokok berkontribusi terhadap kejadian stunting melalui beberapa mekanisme yaitu zat toksik dalam asap rokok dapat menyebabkan iritasi saluran pernapasan dan meningkatkan kejadian infeksi seperti ISPA. Infeksi berulang akan meningkatkan kebutuhan energi dan menurunkan nafsu makan anak, sehingga asupan gizi tidak

mencukupi untuk mendukung pertumbuhan linear. Selain itu, kandungan nikotin dan karbon monoksida dapat mengganggu metabolisme dan penyerapan zat gizi penting seperti protein dan zat besi. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan tinggi badan terhambat dan meningkatkan risiko stunting pada balita yang terpapar asap rokok dalam jangka panjang (Triswati, Aji and Suratma, 2025).

Asap roko merupakan salah satu faktor penyebab kejadian stunting. Tetapi, terdapat faktor lainnya seperti lingkungan dan sanitasi juga berperan besar dalam kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua balita yang tidak terpapar asap rokok akan terbebas dari stunting karena masih dipengaruhi oleh faktor lain. Namun terdapat hasil yang menunjukkan bahwa anak yang sering terpapar asap rokok memiliki risiko 1,15 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar asap rokok (Nurhayati, 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2023) yang menemukan bahwa paparan asap rokok berhubungan signifikan dengan prevalensi stunting pada balita, yang menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok baik di rumah maupun lingkungan sekitar cenderung memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak terpapar (Wulandari, Kusumaningsih and Kusumawati, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat paparan asap rokok pada balita usia 24–59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali adalah sebagian besar balita terpapar asap rokok, yaitu sebanyak 53 responden (51,0%). Kejadian stunting pada balita di desa Jerukan Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali adalah sebanyak 20 balita (19,2%). Ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di desa Jerukan kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali. ($p\text{-value } 0,004 < 0,05$). Kejadian stunting selain dipengaruhi asap rokok juga dipengaruhi oleh faktor lainnya baik secara internal (genetik, status gizi) maupun eksternal (tingkat pengetahuan orang tua, ekonomi, dan lingkungan).

Saran

1. Masyarakat, khususnya orang tua balita untuk tidak merokok di dalam rumah atau di dekat balita, menciptakan lingkungan rumah bebas asap rokok, meningkatkan kesadaran akan bahaya asap rokok terhadap pertumbuhan anak, serta memperhatikan asupan gizi dan kesehatan balita secara rutin.
2. Tenaga kesehatan agar meningkatkan edukasi tentang bahaya asap rokok terhadap stunting, melakukan penyuluhan secara rutin di masyarakat, mengintegrasikan program rumah bebas asap rokok dalam kegiatan promotif dan preventif, memperkuat pemantauan tumbuh kembang balita.
3. Pemerintah desa agar mendukung program lingkungan bebas asap rokok, mengadakan sosialisasi kesehatan secara berkala, bekerja sama dengan puskesmas dalam program pencegahan stunting.
4. Peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain seperti pola makan, sanitasi, dan riwayat penyakit. Kemudian menggunakan desain penelitian yang lebih kuat (misalnya kohort) dan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bety Semara Lakshmi dkk (2024) *Stunting di Indonesia menyusuri risiko dan strategi*. 1st edn. Edited by N. Rismawati. Bandung, Provinsi Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Candrawati, R. D. et al. (2023) *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Dinkes Jawa Tengah (2025) *Pusdatin Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Imeldawati, R. et al. (2025) 'Hubungan Antara Asupan Zat Besi, Protein, dan Paparan Asap Rokok dengan Stunting Anak Usia Prasekolah', *Journal of Health Educational Science And Technology*, 8(1), pp. 55–68. Available at: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest>.
- Karimah, N. and Afriannisyah, E. (2024) 'Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Pertumbuhan Anak', *Jurnal Kebidanan Besurek*, 9(2), pp. 10–18.
- Kemenkes RI (2023) *Petunjuk Teknis Kawasan Tanpa Rokok (KTR)*.

- Mubasyiroh, R. *et al.* (2021) *Bunga Rampai Transformasi 10 Tahun Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Nurhayati (2023) 'Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru', *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 2(1), pp. 90–99.
- Nurjannah Supardi., D. (2023) *Gizi pada Bayi dan Balita*. 1st edn. Edited by A. Karim. Yayasan Kita Menulis.
- Olfah, Y. (2025) 'Enyahkan Asap Rokok', *P2Ptm.Kemkes.Go.Id*, p. 9.
- Siswati (2018) *stunting*. Edited by T. Siswati. Sleman: HUSADA MANDIRI.
- Siswati, T. (2018) *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Syafitri, H. *et al.* (2023) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak Usia < 6 Tahun dengan Kunjungan Ibu ke Posyandu di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo', *Fakumi medical journal*, 3(12), pp. 926–936.
- Triswati, Aji, B. and Suratma (2025) 'Analisis interaksi antara paparan asap rokok dan gizi dalam kejadian stunting di Indonesia : A literature review', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(6), pp. 1734–1743.
- Wello, E. A. *et al.* (2022) 'Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stuntingpada Anak Balita', *Fakumi medical journal*, 1(3), pp. 234–240.
- Wulandari, F. C., Kusumaningsih, T. P. and Kusumawati (2023) 'Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo', *Journal of TSCNers*, 8(2), pp. 93–99.